BAB V

A N A L I S I S

Dari uraian bab IV jelaslah bahwa pada semua kasus pemilik handphone sebagai penjual merasa puas dengan harga handphone yang ditetapkan oleh pembeli handphone karena meyakini bahwa handphone tersebut mengalami kerusakan. Pembeli handphone meyakinkan penjualnya dengan menunjukkan bukti kerusakan kepada pemilik handphone. Sebagai orang awam, semua pemilik handphone percaya saja dengan bukti tersebut, padahal bukti tersebut menurut analisis penulis adalah dibuat-buat oleh pembeli handphone. Kalau demikian, bagaimana hukum jual beli tersebut, dan bagaimana bukti tersebut dapat dibuat oleh pembeli handphone? Penulis menganalisis kedua masalah ini sebagai berikut:

Secara hukum Islam, jual beli adalah sah apabila telah memenuhi rukun dan syaratnya. Rukun jual beli adalah orang yang beraqad, barang yang diaqadkan, dan sighat. Syarat yang beraqad : berakal, dengan kehendak sendiri, keduanya tidak mubazir, dan baligh. Syarat barang yang diaqadkan : bersih barangnya, dapat dimanfaatkan, milik orang yang melakukan aqad, mampu menyerahkannya, barang itu diketahui oleh si penjual dan si pembeli dengan terang zatnya, bentuk kadar (ukuran) dan sifatnya, dan barang yang diaqadkan ada di tangan. Syarat sighat adalah keadaan ijab dan qabul berhubungan, adanya kemufakatan keduanya walaupun lafaz keduanya berlainan, keadaan keduanya tidak disangkutpautkan dengan urusan yang lain, dan

waktunya tidak dibatasi, sebab jual beli berwaktu seperti sebulan atau setahun tidak sah.¹

¹Sudarsono, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), h. 251.

Berdasarkan rukun dan syarat tersebut, maka pada semua kasus telah terpenuhi semua rukun dan syarat tersebut. Dengan demikian, secara formal, jual beli yang dilakukan adalah sah. Apalagi jika dilihat dari segi akibatnya, semua pemilik handphone sebagai penjual juga merasa puas atau rela dengan harga yang ditetapkan. Namun andaikan mereka mengetahui bahwa mereka didustai (karena dikatakan HP yang dijual mengalami kerusakan), maka mereka (para penjual handphone) mempunyai hak *khiyar*, yaitu meneruskan atau membatalkan jual beli tersebut.

Pembeli handphone berdusta kepada pemilik HP dengan mengatakan bahwa handphone tersebut mengalami kerusakan, sehingga dengan alasan rusak dan biaya perbaikan, maka harga penawaran handphone diturunkan. Berdusta adalah hal yang tidak etis dalam jual beli, dan berdusta hukumnya haram, karena dusta merupakan dosa besar, dan termasuk salah satu dari tanda-tanda orang munafiq, sebagaimana sabda Nabi Saw :

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم
قال : أئمة المنافق ثلاث : إذا حدث كذب وإذا وعد أخلف وإذا ائتمن خان²

Artinya Dari Abu Hurairah r.a. bahawasanya Rasulullah SAW. bersabda:
"Tanda orang munafik itu tiga macam yaitu jika berkata ia dusta, jika berjanji ia menyalahi (tidak menepati), dan jikalau diberi amanah (dipercaya untuk memegang sesuatu amanat) lalu ia khianati."
(Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat lain disebutkan-dengan tambahan: "Sekalipun ia berpuasa, bersembahyang dan mengaku bahwa ia seorang muslim".

Dilihat dari segi tujuan yaitu untuk menekan harga sehingga harga lebih murah dan dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi agar memperoleh keuntungan

²Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), h. 10.

yang besar sebenarnya dapat dilakukan dengan cara yang lain. Misalnya dengan menawar harga lebih rendah, tanpa mengatakan handphone tersebut rusak. Terserah pemilik handphone mau menjual atau tidak. Sebab biasanya orang yang akan menjual handphone bukan hanya menawarkan handphonenya ke sebuah ponsel, tetapi ke beberapa toko ponsel untuk mencari harga penawaran tertinggi. Tujuan ini sebenarnya sama dengan tujuan jual beli secara *najasy*, yaitu memuji barang secara berlebihan namun tidak sesuai dengan kualitas barang, agar pembeli tertarik membelinya dengan harga tinggi. Namun dalam hal ini adalah sebaliknya, pembeli menjelekkkan barang yang sebenarnya tidak jelek, agar murah harganya dan dapat dijual kembali dengan harga yang tinggi. Jual beli secara *najasy* dilarang berdasarkan riwayat Ibnu Umar yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda :

عن ابن عمر: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم نهى عن
النجش (رواه مسلم)³

Artinya: “Dari Ibnu Umar, sesungguhnya Rasulullah SAW melarang melakukan *Najasy* (bersaing dalam penawaran). (H.R. Muslim).⁴

Penulis dapat membuktikan bahwa pemilik ponsel sebagai pembeli berdusta dengan analisis sebagai berikut:

Pada kasus I, layar handphone yang terbalik pada handphone merek Nokia tipe tertentu seperti 1208 adalah karena menekan *#5513#. Apabila angka ini ditekan, maka tulisan pada layar akan terbalik 180 derajat. Jika ditekan *#5512#, maka layar akan terbalik 90 derajat. Untuk mengembalikannya dapat menekan

³Abu Husein Muslim bin al-Hajjaj an-Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz II, (Beirut : Dar Al Fikr, 1992), h. 5.

⁴Adib Bisri Musthafa, *Loc. cit.*

*#5511# atau dengan mematikan ponsel dan menghidupkannya kembali. Menurut salah satu *Customer Service* di *Nokia Care*, kode tersebut dapat digunakan untuk melihat kualitas layar. Jika terjadi gangguan pada layar, maka akan ditekan kode tersebut. Gunanya, jika dengan menekan kode tersebut, tulisan pada layar terbalik, berarti layar ponsel masih berfungsi dengan normal. Jika tidak, berarti ada gangguan pada layar ponsel tersebut.

Pada kasus II, pembeli handphone mengirimkan SMS panjang (2 SMS atau lebih) dan di dalamnya terdapat karakter (huruf) yang tidak bisa dibaca oleh handphone Nokia, seperti karakter □ yang diambil dari komputer. Akibatnya, handphone tersebut tidak dapat membuka SMS tersebut dan terjadi restart. Namun karakter tersebut dapat dibuka pada handphone lain seperti pada Motorola atau Samsung atau Sony Ericsson tipe tertentu. Solusinya, SMS tersebut jangan dibuka tapi langsung dihapus saja.

Pada kasus III, kemungkinan terbesar penyebabnya adalah Nomor Pusat Pesan diubah, baik, diganti, dihapus atau ditambah satu atau beberapa digit, maka pengiriman SMS akan selalu gagal. Jika kerusakan pada sistem Inbox SMS, seharusnya handphone tersebut juga tidak dapat menerima SMS dari orang lain, bukan hanya tidak bisa mengirim. Sebagai contoh, nomor pusat pesan untuk kartu dari Telkomsel (Kartu Simpati atau As) adalah +6281100000. Untuk mengubahnya bisa dilakukan dengan masuk ke dalam menu Pesan, Pengaturan.

Pada kasus IV telah terjadi perubahan pada jalur panggilan. Umumnya yang digunakan sebagai standar adalah panggilan jalur 1. Jika jalur panggilan diubah menjadi jalur 2, maka akan selalu gagal dalam melakukan panggilan. Karena jalur 2

hanya berfungsi jika terjadi gangguan pada jalur 1. pemindahan jalur ini dilakukan secara otomatis oleh operator, tidak bisa dilakukan secara amanosal oleh pemilik handphone. Namun tidak semua operator dan tidak semua kartu mempunyai pilihan jalur panggilan ini. Sebagai contoh, untuk Indosat Kartu Kartu IM3 hanya yang mempunyai nomor awal 0856 yang mempunyai jalur panggilan ini, sedangkan yang nomor awalnya 0857 tidak mempunyai pilihan ini.

Pada kasus V, kemungkinan penyebabnya adalah menekan *#3370# sehingga indikator sinyal turun naik yang berakibat penerimaan dan pengiriman suara akan terganggu. Kode ini berbahaya dicoba oleh orang awam, sebab biasa menyebabkan kerusakan ponsel, kalau tidak tahu kode untuk mengembalikannya. Kode ini digunakan untuk melihat kualitas *power antenna*. Jika dengan menekan tombol ini indikator sinyal drop sama sekali berarti terjadi kerusakan pada power antenna. Jika turun naik, berarti masih baik.

Pada kasus VI, kemungkinan terbesar penyebabnya adalah karena nomor pengirim SMS masuk dalam daftar Black List atau Block List. Handphone terbaru sekarang ini umumnya menyertakan aplikasi Block List SMS, atau program ini bisa diinstal pada handphone, sehingga nomor yang telah ditetapkan dalam Block List, tidak akan menerima SMS dari nomor tersebut, walaupun SMS tersebut telah terkirim. Handphone seperti Samsung D820 memang mempunyai Block List ini. Untuk mengaktifkannya masuk ke menu, pesan, pengaturan, text message, block number, kemudian masukkan nomor yang ingin diblock.

Dengan demikian, menurut analisis penulis, semua handphone yang dikatakan rusak oleh pembeli tersebut adalah tidak rusak, tetapi pembeli melakukan

atau menekan kode-kode tentu agar terlihat rusak. Dengan alasan rusak, maka harga beli dapat ditekan atau ditawarkan lebih rendah. Hal ini termasuk jual beli gharar yang dilarang, sekalipun jual belinya sah.

Agama Islam melarang mengecoh dan menipu dalam bentuk apapun, baik dalam jual beli atau hubungan lain dalam masyarakat, seorang muslim dituntut supaya berlaku jujur dan benar dalam segala urusan, apalagi dalam hal jual beli.⁵ Islam mengharamkan pengelabuan mata dalam berjual beli, menutupi cela benda yang dijual, berdusta dalam memberitahukan harga pokok, juga berbagai jual beli yang diharamkan karena di dalamnya terdapat unsur pengelabuan mata atau penipuan.⁶

Berdasarkan prinsip wajib menegakkan kejujuran dan kebenaran dalam perdagangan, maka haram bagi penjual menyembunyikan cacat barang. Apalagi dalam barang yang dijual itu terdapat cacat yang diketahui oleh pemilik barang (penjual), maka wajiblah ia menerangkan hal itu dan tidak boleh menyembunyikannya.⁷ sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW :

وقال عقبة بن عامر : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
لا يجل لامرئ يبيع سلعة يعلم أن بها داء إلا أخبره (رواه
البخاري)⁸

Artinya: Dari Uqbah bin Amir berkata: Rasulullah SAW bersabda: Seseorang tidak boleh menjual harta dagangannya, yang ia sendiri tahu bahwa

⁵Fakhrudin HS, *Mencari Karunia Ilahi*, (Jakarta; Bina Aksara, 1989), h. 44.

⁶Musthafa Husni as-Shiba'i, *Kehidupan Sosial Menurut Islam, Tuntutan Hidup Bermasyarakat*, Alih Bahasa : M. Abdi Khatami, (Bandung; Diponegoro, 1993), h. 158.

⁷Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Ekonomi Islam*, (Bandung; Diponegoro, 1983), h. 156.

⁸Abi Abdilah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz II. (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 201.

harta dagangannya berpenyakit kecuali ia mengabarkannya.

(H.R. Bukhari).

Dalam jual beli dilarang melakukan penipuan dengan cara apapun. termasuk dalam bentuk tipuan adalah menghadang yang datang dari desa untuk menjualkan barangnya sebelum ia sampai ke pasar dan mengetahui barang yang akan dijualnya. Pembeli ini bisa menipu harga dan membelinya dengan harga murah. Rasulullah melarang perbuatan semacam ini. Termasuk pula dalam kasus jual beli HP ini, pedagang HP mengatakan bahwa HP tersebut rusak yang bertujuan agar memperoleh HP dengan harga yang murah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada semua kasus, hukum jual belinya adalah sah karena telah terpenuhi rukun dan syaratnya. Namun pemilik toko sebagai pembeli tidak etis menempuh cara dusta untuk menekan atau menurunkan harga pembelian HP. Seharusnya jual beli itu dilakukan dengan penuh kejujuran, sehingga baik dari pihak penjual maupun pembeli merasa sama-sama mendapat keuntungan dan saling meridhai. Atau sebaiknya pembeli terus terang saja tidak berani membeli dengan harga yang ditetapkan oleh pemilik HP, tanpa menyebutkan alasan HP tersebut mengalami kerusakan.